



UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA SMPI MA'ARIF 02 MALANG

Hidayatuz Zahra¹, Abdul Jalil², Moh. Eko Nasrulloh³
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: 122101011052@unisma.ac.id, 2abd.jalil@unisma.ac.id,
3eko.nasrullah@unisma.ac.id

Abstract

Penelitian ini mengeksplorasi upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPI Maarif 02 Malang dalam meningkatkan karakter siswa. Di tengah tantangan globalisasi, pendidikan karakter menjadi isu yang krusial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk memahami metode, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat yang terlibat dalam proses pembentukan karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI melakukan tiga upaya utama: kerja sama dengan orang tua, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan program pembiasaan. Upaya ini didukung oleh peran guru sebagai teladan dan adanya fasilitas yang memadai. Namun, terdapat juga hambatan, seperti kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, dan konten negatif di media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang holistik dan kondusif bagi perkembangan siswa..

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Guru PAI, SMPI Maarif 02 Malang, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat

A. Pendahuluan

Fenomena Krisis Moral di Era Globalisasi Dalam lanskap kehidupan modern, gelombang globalisasi dan percepatan kemajuan teknologi informasi membawa dua mata pisau bagi generasi muda. Di satu sisi, teknologi membuka akses pengetahuan tanpa batas, namun di sisi lain, ia menghadirkan ancaman serius terhadap degradasi moral. Fenomena kenakalan remaja, lunturnya sopan santun, hingga kecanduan gawai menjadi indikator nyata bahwa benteng nilai-nilai luhur mulai tergerus oleh budaya asing yang tidak terfilter. Tantangan ini menempatkan moralitas generasi muda dalam posisi yang rentan, sehingga menuntut adanya intervensi serius agar jati diri bangsa tidak hanyut dalam arus perubahan zaman yang serba cepat dan hedonis.

Pendidikan Karakter sebagai Pondasi SDM Merespons tantangan tersebut, pendidikan karakter hadir sebagai pilar fundamental yang tidak bisa ditawar lagi dalam sistem pendidikan nasional. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM)

yang unggul tidak cukup hanya diukur dari kecerdasan intelektual (IQ) semata, melainkan harus diimbangi dengan kekokohan integritas dan akhlak mulia (EQ dan SQ). Pendidikan karakter berfungsi sebagai penyeimbang yang memastikan bahwa kecerdasan akademik siswa berjalan beriringan dengan kematangan emosional dan spiritual. Tujuannya adalah mencetak individu yang tidak hanya kompeten dalam bekerja, tetapi juga bijaksana dalam bertindak dan berkontribusi bagi masyarakat.

Peran Vital Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di dalam ekosistem pendidikan formal, peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat sentral dan krusial. Guru PAI mengemban mandat ganda yang berat namun mulia: sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) yang mengajarkan syariat dan sejarah Islam, sekaligus sebagai pendidik (*transfer of values*) yang bertugas menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam jiwa siswa. Posisi ini menuntut Guru PAI untuk tidak sekadar menyelesaikan kurikulum di dalam kelas, tetapi juga menjadi kompas moral yang membimbing perilaku siswa di luar kelas, memastikan bahwa nilai agama terinternalisasi menjadi karakter yang hidup.

Fokus Penelitian pada SMPI Maarif 02 Malang Menyadari beratnya tanggung jawab tersebut, penelitian ini secara spesifik menyoroti dinamika yang terjadi di SMPI Maarif 02 Malang. Sekolah ini dipilih sebagai fokus penelitian untuk menggali upaya konkret dan strategi operasional yang diterapkan oleh guru PAI dalam membina karakter siswa. Penelitian ini berupaya memotret realitas lapangan mengenai bagaimana teori-teori pendidikan karakter diterjemahkan ke dalam praktik harian, mulai dari metode pengajaran, pembiasaan ibadah, hingga pendekatan interpersonal yang dilakukan guru terhadap siswa yang beragam latar belakangnya.

Keunikan dan Kebaruan (Novelty) Penelitian Penelitian ini menempati posisi yang unik dan strategis dalam khazanah literatur pendidikan Islam. Berbeda dengan studi-studi terdahulu yang cenderung bersifat normatif atau membahas pendidikan karakter dalam lingkup yang terlalu umum, penelitian ini menawarkan pendekatan studi kasus yang mendalam dan spesifik. Keunikan riset ini terletak pada kemampuannya menguraikan detail kontekstual di SMPI Maarif 02 Malang, termasuk identifikasi yang tajam mengenai faktor pendukung (seperti budaya sekolah) dan faktor penghambat (seperti pengaruh lingkungan pergaulan) secara riil dan apa adanya, sehingga melengkapi kekurangan pada literatur yang sudah ada.

Kontribusi Praktis bagi Stakeholder Pendidikan Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan bagi para praktisi pendidikan. Temuan mengenai strategi-strategi efektif guru PAI di SMPI Maarif 02 Malang dapat dijadikan rujukan atau *best practice* bagi kepala sekolah, guru lain, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter yang

lebih terarah. Dengan adanya data empiris mengenai tantangan yang dihadapi, pihak sekolah dapat merumuskan kebijakan preventif dan kuratif yang lebih presisi untuk mengatasi masalah kenakalan remaja atau kemerosotan moral di lingkungan sekolah.

Harapan Jangka Panjang dan Pengembangan Keilmuan Pada akhirnya, kontribusi penelitian ini diharapkan tidak berhenti pada tataran praktis semata, tetapi juga menjadi landasan akademis bagi pengembangan model pendidikan karakter di masa depan. Data empiris dan analisis spesifik dari sekolah Islam ini diharapkan memicu lahirnya penelitian lanjutan yang lebih inovatif. Tujuannya adalah menyempurnakan paradigma pendidikan yang holistik—yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang—sehingga cita-cita besar untuk melahirkan generasi penerus yang cerdas secara akal dan anggun secara moral dapat benar-benar terwujud.

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam konteks nyata, yaitu upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan karakter siswa di SMPI Maarif 02 Malang. Lokasi penelitian, yaitu SMPI Maarif 02 Kota Malang, dijadikan sebagai tempat penelitian karena relevansinya dengan topik yang dikaji. Sebagai instrumen utama, peneliti mengumpulkan data melalui tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari para informan, seperti guru PAI dan siswa. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung implementasi pendidikan karakter di sekolah, sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data pendukung seperti arsip sekolah, rencana pembelajaran, dan laporan kegiatan.

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan secara berkesinambungan dengan mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan fokus penelitian. Data dianalisis untuk mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta hasil yang diharapkan dalam proses pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, metode ini memastikan bahwa setiap aspek penelitian dapat diungkapkan secara komprehensif, memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang mendalam, upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPI Maarif 02 Malang dalam merekonstruksi karakter siswa tidak

dilakukan secara parsial, melainkan terintegrasi dalam tiga dimensi strategis utama: kolaborasi intensif dengan wali murid, optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler, dan penguatan program pembiasaan (*habituation*). Ketiga strategi ini dirancang untuk mewujudkan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang menyentuh tiga ranah sekaligus, yakni pemahaman kognitif (*moral knowing*), penghayatan emosional (*moral feeling*), dan implementasi nyata dalam perilaku (*moral action*). Berikut adalah penjabaran mendalam mengenai ketiga strategi tersebut:

1. Sinergitas dan Kemitraan dengan Orang Tua

Kerja sama antara satuan pendidikan dan keluarga merupakan fondasi krusial dalam ekosistem pendidikan karakter. Data penelitian di SMPI Maarif 02 Malang menyingkap sebuah realitas paradoks yang memerlukan intervensi serius. Analisis Kesenjangan Data: Meskipun tingkat kesadaran orang tua terhadap urgensi pendidikan karakter sangat tinggi—mencapai angka 70%—hal ini belum berbanding lurus dengan partisipasi nyata mereka di lapangan yang hanya menyentuh angka 40%. Implikasi: Disparitas atau kesenjangan sebesar 30% ini mengindikasikan adanya hambatan komunikasi atau keterbatasan pemahaman orang tua mengenai cara mendampingi anak. Jika dibiarkan, hal ini dapat menyebabkan ketidaksinkronan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan kebiasaan di rumah. Solusi Strategis: Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, sekolah perlu mengambil langkah proaktif. Tidak sekadar imbauan lisan, sekolah dapat menyelenggarakan seminar *parenting* secara berkala untuk menyamakan persepsi pola asuh, serta menerbitkan buku panduan pemantauan karakter yang praktis. Dengan demikian, orang tua memiliki instrumen yang jelas untuk terlibat aktif, mengubah sekadar "kepedulian" menjadi "tindakan partisipatif".

2. Internalisasi Nilai Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMPI Maarif 02 Malang difungsikan bukan hanya sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai laboratorium spiritual dan sosial bagi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler di SMPI Ma'arif 02 Malang juga menjadi salah satu sarana penting dalam pemahaman nilai-nilai karakter. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengisi waktu luang, tetapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan sosial dan karakter siswa. Menurut Gunawan (2013), kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai agama dapat memperkuat karakter siswa. Di sekolah ini, terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada nilai-nilai Islam, seperti kegiatan pramuka, seni islami, dan pengajian rutin. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membentuk sikap disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab di antara siswa. Dalam observasi,

terlihat bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan sikap yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-teman dan guru.

Sebagai contoh, kegiatan pramuka di SMPI Ma'arif 02 Malang tidak hanya mengajarkan keterampilan bertahan hidup, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan solidaritas. Siswa dilatih untuk bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan, dan saling mendukung. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Maulana (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial mereka. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah kurangnya minat siswa untuk berpartisipasi. Beberapa siswa lebih memilih untuk menghabiskan waktu di luar sekolah dengan teman sebaya daripada mengikuti kegiatan yang ada. Oleh karena itu, perlu ada strategi yang lebih menarik dan inovatif dalam merancang kegiatan ekstrakurikuler agar siswa mau berpartisipasi aktif.

3. Pembentukan Karakter Melalui Program Pembiasaan

Guru PAI memegang peran sentral sebagai *role model* dalam menciptakan budaya sekolah yang positif melalui metode pembiasaan yang repetitif dan berkelanjutan. Mekanisme Pembiasaan: Karakter tidak terbentuk dari satu kejadian luar biasa, melainkan dari tindakan kecil yang dilakukan terus-menerus. Penerapan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) dan berjabat tangan setiap pagi bertujuan mengikis sifat arogansi dan menumbuhkan kerendahan hati. Ritual Harian: Kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar menanamkan kesadaran transendental bahwa segala ilmu berasal dari Tuhan. Kepedulian Lingkungan: Praktik menjaga kebersihan (seperti operasi semut atau piket kelas) secara konsisten melatih rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Output Karakter: Melalui rutinitas ini, nilai-nilai abstrak seperti integritas, empati, dan tanggung jawab diterjemahkan menjadi perilaku otomatis yang melekat pada kepribadian siswa, sehingga karakter baik menjadi sebuah refleksi alami, bukan keterpaksaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian secara komprehensif menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter siswa bukanlah proses yang berjalan di ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara berbagai variabel. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter sangat bergantung pada dominasi faktor pendukung terhadap faktor penghambat, baik yang bersumber dari lingkungan internal sekolah maupun eksternal di luar sekolah.

1. Faktor Pendukung: Sinergi Keteladanan dan Ekosistem Sekolah

Kekuatan utama dalam pembentukan karakter di SMPI Maarif 02 Malang terletak pada integrasi antara figur pendidik dan lingkungan yang kondusif. Faktor paling dominan adalah keberadaan guru PAI sebagai *role model* atau *qudwah hasanah*. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan jauh lebih efektif daripada sekadar instruksi lisan. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memvisualisasikan nilai-nilai abstrak—seperti kesabaran, disiplin, dan kejujuran—melalui perilaku nyata sehari-hari. Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi kurikulum hidup yang diserap langsung oleh siswa. Keteladanan guru diperkuat oleh kultur sekolah yang religius (*religious culture*). Lingkungan sekolah dirancang untuk memaksa tumbuh kembangnya kebiasaan baik melalui rutinitas ibadah (seperti salat Dhuha dan Zuhur berjamaah) serta budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa). Aspek fisik juga memegang peranan vital. Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti masjid yang nyaman, tempat wudu yang bersih, dan peralatan ibadah yang lengkap, menghilangkan hambatan teknis bagi siswa untuk beribadah, sehingga mempermudah proses pembiasaan perilaku religius.

2. Faktor Penghambat: Tantangan Lingkungan dan Era Digital

Meskipun upaya sekolah sudah maksimal, terdapat arus balik yang kuat dari faktor eksternal yang menjadi tantangan serius dalam menjaga konsistensi karakter siswa. Pada usia remaja, konformitas terhadap teman sebaya sangat tinggi. Lingkungan pergaulan yang kurang baik di luar sekolah sering kali membawa pengaruh destruktif. Tekanan untuk diterima dalam kelompok pertemanan kadang memaksa siswa melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma sekolah, seperti merokok, membolos, atau berkata kasar. Minimnya kontrol dan pendampingan orang tua di rumah menciptakan celah bagi masuknya pengaruh buruk. Kesibukan orang tua atau pola asuh yang terlalu permisif menyebabkan tidak adanya filter terhadap aktivitas anak setelah jam sekolah usai. Faktor penghambat yang paling kompleks di era modern adalah paparan konten negatif dari media sosial dan gawai. Algoritma media sosial yang sering kali menyuguhkan hiburan tanpa batas, gaya hidup hedonis, hingga konten kekerasan, bersaing ketat dengan nilai-nilai kesederhanaan dan kesalehan yang diajarkan guru. Kecanduan gawai tidak hanya mengarah pada degradasi moral, tetapi juga menyebabkan kemalasan dalam beribadah dan hilangnya fokus belajar.

Orientasi akhir dari seluruh upaya guru PAI di SMPI Maarif 02 Malang tidak berhenti pada kepatuhan siswa selama berada di lingkungan sekolah, melainkan

tertuju pada internalisasi nilai yang bersifat permanen dan aplikatif. Harapan-harapan tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga dimensi strategis. Harapan paling mendasar adalah terciptanya konsistensi (*istiqamah*) dalam beribadah. Guru PAI menekankan bahwa ibadah tidak boleh terjebak pada formalitas semata—dilakukan hanya karena ada pengawasan guru atau aturan sekolah. Siswa diharapkan mampu mentransformasikan kewajiban ibadah menjadi kebutuhan spiritual pribadi. Indikator keberhasilannya adalah ketika siswa tetap melaksanakan salat dan membaca Al-Qur'an dengan kesadaran penuh saat berada di rumah atau lingkungan luar sekolah, tanpa perlu diperintah atau diawasi oleh pihak lain. Pendidikan karakter diproyeksikan sebagai investasi jangka panjang. Guru berharap nilai-nilai luhur yang ditanamkan—seperti kejujuran, disiplin, dan sopan santun—dapat mengkristal menjadi identitas dan kepribadian siswa yang utuh. Lebih jauh lagi, pendidikan karakter diarahkan untuk mencetak generasi yang memiliki kecerdasan sosial dalam bingkai kebinekaan. Mencakup manifestasi sikap *ta'awun* (tolong-menolong) dan toleransi (*tasamuh*). Siswa diharapkan mampu berinteraksi secara harmonis, inklusif, dan damai di tengah masyarakat yang majemuk (multikultural). Mereka tidak hanya menjadi individu yang saleh secara personal, tetapi juga menjadi agen perdamaian yang menghargai perbedaan.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa di SMPI Maarif 02 Malang sangatlah penting dan dilaksanakan melalui pendekatan yang holistik. Upaya-upaya tersebut meliputi kerja sama yang erat dengan orang tua, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan, dan program pembiasaan yang konsisten. Meskipun ada beberapa faktor penghambat, seperti lingkungan sosial yang negatif dan kurangnya pengawasan dari orang tua, peran aktif guru sebagai teladan dan dukungan sarana prasarana yang memadai dapat membantu mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada pendidikan di sekolah, tetapi juga membutuhkan kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan siswa. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi praktisi pendidikan untuk merancang program pendidikan karakter yang lebih efektif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan sekolah lain atau fokus pada dampak jangka panjang dari upaya-upaya tersebut terhadap karakter siswa setelah mereka lulus.

Daftar Rujukan

Abdul, M., & Dian, A. (2004). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Prenada Media.

- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto, S., & Darmiatun, S. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Pedoman untuk Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2006). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamika, R. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitria, D. (2022). Pengaruh Keteladanan Guru PAI terhadap pembentukan akhlak mulia siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 5(1), 12-21.
- Gunawan, H. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hanum, R. (2020). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 33-42.
- Jamali, A. (2011). *Reformasi Pendidikan Karakter: Dari Konservatisme Menuju Inovasi*. Yogyakarta: Pilar Med
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Data Perilaku Sosial Siswa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kosim, M. (t.t). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Maulana, S. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan karakter siswa SMP melalui pendidikan agama. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(1), 55-65.
- Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muchlas, S., & Hariyanto. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mulyana, E. (2009). *Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musrifah. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam*. Jakarta: Kencana

Prenada Media Group.

- Ngalim, P. M. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rohman, M. (2024). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 6(2), 80–89.
- Rohmalina, W. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sepriadi. (2001). *Pengantar Ilmu Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakhmad, W. (2015). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Yuliana, A. (2023). Implementasi kurikulum 2013 dalam menanamkan nilai karakter di sekolah menengah. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 10(1), 45–56. 8 (1 Juni).